

Irina Amongpradja, Dokter Pendidik Anak Pemulung (1)

Gentur Putro Jati

Tangan yang dimiliki negara terkadang tidak cukup panjang untuk mengurus seluruh warganya yang kurang mampu. Jangankan kepikiran untuk menyekolahkan anak, banyak saudara kita yang kurang beruntung akhirnya harus morat-marit mencari uang untuk tetap bisa bertahan hidup tanpa menunggu bantuan negara. Irina Amongpradja memiliki andil besar membangun pendidikan anak-anak terlantar dan memberdayakan mereka jadi mandiri.

LANTARAN tak tersentuh oleh kebijakan pemerintah soal pendidikan, perhatian pada anak-anak terlantar dari keluarga *morat marit* dan kurang mampu biasanya datang dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) lokal maupun asing. Tidak jarang, perhatian semacam itu juga datang dari perorangan atau kelompok masyarakat yang memang ingin berbuat sesuatu pada sesamanya.

Irina Amongpradja adalah salah satu dari sedikit yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak terlantar. Bersama beberapa orang rekannya, dokter itu menyulap sebuah lokasi pembuangan sampah di daerah Bintara Jaya, Bekasi Barat, menjadi tempat kelompok belajar bagi anak-anak pemulung bernama Sekolah Kami.

Di sekolah nonformal itu, Irina bersama sembilan orang tenaga pengajar memberi keterampilan membuat beragam produk pada anak-anak pemulung, mulai dari usia lima hingga belasan tahun yang tinggal di sekitar Sekolah Kami. Antara lain, membuat sabun mandi, sabun cuci piring, sabun cuci tangan, kertas daur ulang, keterampilan

pilan menjahit, merajut, serta membuat pupuk kompos.

Harga jual produk buatan Rumah Kami sangat terjangkau. Berkisar antara Rp 3.000 untuk sabun mandi batangan sampai Rp 75.000 untuk kain rajutan. Hasilnya dipakai untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan operasional rumah singgah itu. "Saya nggak mau anak-anak itu ketika besar tetap jadi pemulung. Makanya, di sini, kami ajarkan keterampilan sebagai bekal masa depan mereka," ujar Irina.

Perjuangan Irina Cs mendirikan Sekolah Kami bermula pada delapan tahun silam. Pada 2000, jebolan Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung itu awalnya tergerak memperhatikan nasib anak-anak para transmigran yang banyak berkeliaran di Barak Transito, Bekasi. Tempat itu adalah sebuah tempat penampungan bagi para transmigran yang terpaksa harus kembali ke Pulau Jawa karena terjadi konflik horizontal.

Bersama tiga tenaga pengajar, setiap hari, Irina mengajar anak-anak berhitung dan membaca.

Sepula, Irina bersama teman-temannya hanya berpikir memenuhi kebutuhan makan bagi anak-anak itu. Namun, melihat keadaan bahwa para orang tua mereka tidak juga memberikan perhatian pendidikan, Irina memutuskan membuat kelompok belajar kecil di lingkungan barak.

Bersama tiga tenaga pengajar, setiap hari, Irina mengajar anak-anak berhitung dan membaca. Tak dinyana, sekelompok anak pemulung ikut mende- kat dan tertarik belajar bersama.

Dua tahun mengajar di lingkungan barak, belakangan pengelola barak melarang kegiatan belajar mengajar. "Kita tanya, sebagian ruang barak kan nggak dipakai. Toh, kita juga enggak punya niat bikin sekolah. Tapi, mereka tetap bilang nggak boleh. Numpang di



KONTAN/Gentur Putro Jati

Irina Amongpradja (keempat dari kiri).

pinggiran mesjid di sekitar situ juga nggak boleh," kenang Irina.

Sedikit beruntung, di tahun 2002, Irina mendapat izin menggunakan salah satu gedung milik Suku Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi (Sudin Dikmenti) Jakarta Timur di kawasan Pondok Kelapa. Berbekal uang patungan, Irina bersama rekan-rekannya memperbaiki gedung yang rusak dan melengkapi dengan beragam peralatan pendukung kegiatan belajar mengajar. Irina menamakan tempat belajar tersebut sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pelita Hidup.

Namun, baru empat tahun menggunakan tempat itu buat mengajar sekitar 100 anak, Irina kembali menghadapi cobaan. Melalui surat resmi, pada Oktober 2006, Dinas Pendidikan Jakarta Timur meminta PKBM Pelita Hidup tidak lagi menggelar kegiatan belajar mengajar dalam waktu 30 hari. Alasannya, gedung tersebut akan dijadikan Sanggar Kelompok Belajar (SKB).

Awalnya, Irina justru antusias. "Saya kan senang sekali. Akhirnya, saya bisa menyerahkan urusan pendidikan anak-anak tersebut kepada pemerintah.

Ternyata, yang belajar dipungut bayaran. Jadi, anak-anak tidak bisa sekolah lagi," keluhnya.

Masalahnya menjadi runyam dan menghiasi pemberitaan di media massa lantaran ia sudah mengantongi izin dari Dinas Pendidikan Jakarta Timur sebelumnya selama lima tahun. Begitu pejabat berganti, kebijakan penggunaan gedung juga ikut berubah.

Namun, Irina tak langsung patah arang. *Trenyuh* mendengar keluhan bekas anak didiknya karena tidak bisa bersekolah lagi, ia bergegas menyambangi sebuah lokasi pembuangan sampah di Jl Bintara Jaya IV Dalam, RT 3/RW 9, Bekasi Barat.

Ia memilih lokasi itu karena sebagian besar murid Pelita Hidup tinggal di rumah-rumah bedeng kumuh di sekitar kawasan itu. "Saya tanya sama warga sekitar, siapa yang memiliki tanah itu. Ternyata, yang punya adalah orang Betawi. Setelah kami beli awal 2006, kami *beresin* dan bangun beberapa kelas seadanya untuk tempat anak-anak belajar," kata Irina sambil tersenyum.

(Bersambung)

Irina Amongpradja, Dokter Pendidik Anak Pemulung (2)

Gentur Putro Jati

Irina Amongpradja mulai mewujudkan impiannya mendirikan tempat pendidikan bagi anak-anak pemulung. Toh, ia merasa belum puas hanya membekali anak didiknya dengan pengetahuan umum. Ia ingin, kelak, anak-anak pemulung itu bisa mandiri. Maka, Irina mengajarkan cara membuat sabun, kompos, dan mendaur ulang kertas kepada para anak didiknya. Kini, usaha itu pun malah bisa mengongkosi biaya operasional kegiatan kelompok belajar itu.

Irina mulai mewujudkan impiannya mendirikan kelompok belajar bagi anak-anak pemulung dan anak duafa pada 2006. Ia menamainya Sekolah Kami. Irina dan teman-temannya berunding mendirikan Sekolah Kami yang berada di Bintara Jaya, Bekasi Barat. Di sekolah semipermanen itulah, dia bersama beberapa guru kembali mengajarkan menulis, berhitung, dan membaca kepada anak-anak usia 5 sampai 15 tahun.

Pada satu kesempatan, Irina sadar bahwa dia harus mampu mengajarkan sesuatu yang nantinya akan lebih berguna bagi anak-anak ketimbang hanya sekedar mampu menguasai ilmu dasar tersebut. "Saya enggak mau pemulung itu menjadi pengamen lagi saat dewasa. Mereka harus punya bekal usaha agar benar-benar bisa mandiri," ujar Irina.

Karena itu, Irina bersama para tenaga pengajar Sekolah Kami merimba ilmu membuat

sebuah produk dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Pilihan pertama jatuh pada usaha pembuatan beraneka jenis sabun. Alasannya, waktu itu belum banyak Usaha Kecil Menengah (UKM) yang fokus membuat sabun, sehingga Irina yakin dalam memasarkannya nanti tidak akan mengalami kesulitan. Selain itu, Irina es juga belajar membuat kompos, serta kertas daur ulang.

Tidak butuh waktu lama baginya untuk belajar membuat ragam keterampilan itu. Sekembalinya ke Sekolah Kami, Irina langsung mempraktekkan keterampilan itu bersama 200 anak-anak pemulung. Karena cara pembuatannya mudah, anak-anak itu dengan mudah bisa langsung mempraktekkan. "Proses pembuatannya sampai jadi sabun keras paling butuh waktu dua jam. Jadi dalam satu hari kami bisa bikin banyak. Setelah itu biasanya kami mengirimkan ke IPB untuk mengecek kualitasnya,"

katanya.

Sekarang, dalam waktu setengah hari mulai pukul delapan pagi sampai dua belas siang, murid-murid Sekolah Kami bisa memproduksi sebanyak 50 buah sabun batang, dan 100 botol sabun cair. Sedangkan kertas daur ulang 20 lembar dalam setengah hari. "Harga sabun berkisar antara Rp 3.000 sampai Rp 10.000," ujarnya.

Namun, Irina tidak menetapkan target produksi bagi anak-anak itu. Toh, dia tidak memasarkan produk buatan anak-anak didiknya dalam jumlah tertentu. Bahkan, dia mengaku hanya mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut. "Jika memang ada pesanan, bisa saja kami buat lebih. Tapi, kami tetapkan kalau untuk praktek, anak-anak cuma sampai jam 12 siang saja. Setelah itu mereka ada yang sekolah formal, atau kembali bekerja membantu orang tuanya," kata Irina.

Meskipun Sekolah Kami sama sekali tidak mengajarkan kurikulum layaknya sekolah umum, kecerdasan anak-anak itu sangat membanggakan. Bahkan, Irina berani mendaftarkan beberapa anak didiknya mengikuti ujian persamaan di SMP Negeri 252, Jakarta Timur. Hasilnya, Nilai mereka sangat memuaskan. "Kepala Sekolah SMP 252 pun meminta kami mendaftarkan lagi anak-anak Sekolah Kami. Saya sangat lega," katanya.

Bahkan, SMPN 252 akhirnya mengajak Sekolah Kami bekerjasama dengan menyerahkan peralatan mesin jahit ke Sekolah Kami. "Kalau di sana peralatan itu cuma disimpan di gudang karena tidak ada tempat dan waktu untuk menggunakannya. Tapi, anak-anak SMP 252 bisa belajar menjahit di sini. Jadi pagi hari murid SMP 252 di sini, siangnya di kelas reguler," katanya.

(Bersambung)



Irina Amongpradja, Dokter Pemompa Jiwa Wirausaha Anak Pemulung (3-Selesai)

Gentur Putro Jati

Bantuan mesin jahit dari SMP 252 bermanfaat banyak. Anak-anak pemulung di Sekolah Kami bisa menjahit dan produknya menghasilkan uang, selain sabun, kertas daur ulang, dan pupuk kompos. Irina juga membuka pelatihan jahit bagi masyarakat, yang uangnya bermanfaat untuk anak-anak.

KERJASAMA saling menguntungkan antara Sekolah Kami asuhan Irina Amongpradja dan SMP Negeri 252 membawa berkah. Anak-anak pemulung yang mengenyam pendidikan non-formal di Sekolah Kami, kini, memiliki alat peraga tambahan berupa mesin jahit yang bisa mereka gunakan menjahit berbagai produk.

Mengandalkan mesin jahit itu, Irina dan para pengajar Sekolah Kami mengajarkan keterampilan menjahit kepada murid mereka. Boleh percaya atau tidak, anak-anak usia 10 sampai 13 tahun itu sangat antusias dan lihai menyerap ilmu menjahit dari gurunya.

Irina mengungkapkan, bukan perkara mudah melakukan proses transfer ilmu dan keterampilan kepada anak-anak. Irina dan pengajar harus lebih dulu mengubah perilaku anak-anak yang tadinya sulit diatur, menjadi anak-anak yang tertib dan mengerti sopan santun. "Caranya dengan memadukan kelembutan dan sikap tegas. Dengan begitu, mereka tahu kalau kami sayang sama mereka," kata Irina.

Bermodalkan keuletan dan kesabaran itu, dia mampu

mendorong anak-anak di Sekolah Kami menghasilkan produk kerajinan tangan yang beragam. Jadi, bukan hanya beraneka jenis sabun, kertas daur ulang, atau pupuk kompos. "Sekarang, anak-anak bisa membuat sprei, daster, sarung bantal, sampai jilbab," katanya bangga. Produk mereka yang paling mahal saat ini adalah sprei, seharga Rp 50.000 per set.

Namun, Irina tidak mau mematok jumlah produksi tertentu kepada anak-anak pemulung itu. Dia lebih senang menekankan prinsip kerjasama dalam menjahit. Misalnya, dalam pembuatan daster dan baju ibu hamil, anak-anak tidak bekerja seorang diri, tapi secara tim. "Ada yang membuat pola, mengunting bahan, menjahit bagian badan, menjahit bagian lengan, dan ada yang menjahitnya menjadi satu baju," ujarnya.

Uang pelatihan masyarakat kami gunakan untuk pangan dan tabungan murid.

Irina yang akrab disapa Ibu Ina itu menuturkan, saat ini anak didiknya bisa menghasilkan 20 potong produk jahitan dari mulai sarung bantal hingga baju daster. Meskipun variasi produk Sekolah Kami semakin beragam, dia tidak berniat mengomersilkan atau memproduksi dalam skala besar.

Alasannya, pertama, karena tujuan awal pemberian keterampilan itu adalah untuk bekal masa depan anak-anak pemulung tersebut. Kedua, karena Sekolah Kami memberikan toleransi yang besar bagi anak-anak untuk tetap bekerja



KONTAN/Gentur Putro Jati

membantu orang tuanya, usai belajar membuat keterampilan di Sekolah Kami.

Alhasil, teknik pemasaran produk anak-anak pemulung itu juga tidak terlalu muluk. Irina mencoba mengundang sebanyak mungkin ibu-ibu kelompok arisan kenalannya untuk berkunjung ke Sekolah Kami. Harapannya, mereka tertarik untuk membeli produk buatan anak-anak.

Cara kedua adalah dengan membuka akses Sekolah Kami bagi masyarakat. Jadi, Irina membuka kesempatan masyarakat yang tertarik mengikuti pelatihan membuat sabun, kertas daur ulang, kompos, dan menjahit di Sekolah Kami.

Irina menyediakan waktu dua jam sebagai pelatih masing-masing paket pelatihan dengan jumlah peserta minimal 10 orang dan maksimal 15 orang. Dia mengutip biaya pelatihan Rp 75.000 dari setiap peserta.

Satu orang pelatih untuk satu kelompok, *snack*, makan siang, dan hiburan angklung dari murid Sekolah Kami. Nantinya, uang yang terkumpul diberikan ke anak-anak dalam bentuk pangan. "Atau, bagi mereka yang sudah bersekolah di SMP terbuka, uangnya untuk tabungan di sekolah. Kalau mereka lulus, uangnya bisa mereka gunakan untuk bekal masa depan," ujar dokter kelahiran Bandung, 12 Juli 1958 itu.

Bahkan, Irina berniat menata kembali bilik-bilik kumuh yang menjadi tempat tinggal para pemulung di sekitar Sekolah Kami. Termasuk menyediakan sarana mandi cuci kakus (MCK) yang memadai. "Kami akan bekerjasama dengan kelurahan. Selama ini, pemulung yang sakit juga sudah mendapatkan pelayanan gratis di Puskesmas," katanya.

(Selesai)